
GROWING UP WITHOUT DAD: EGO DAN KOMUNIKASI KELUARGA YANG MEMPENGARUHI KOMITMEN DAN SERIOUS RELATIONSHIPS

Zahra Hasna Solihat^{1*}, Siti Komariah¹, Puspita Wulandari¹ 

¹Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

Email penulis korespondensi: zahrahasnasolihat@upi.edu, sitikomariah@upi.edu, puspitawulandari@upi.edu

Article History

Received: Nov 23, 2025

Revision: Dec 02, 2025

Accepted: Dec 28, 2025

Published: Dec 30, 2025

Sejarah Artikel

Diterima: 23 Nov 2025

Direvisi: 02 Dec 2025

Diterima: 28 Dec 2025

Disetujui: 30 Dec 2025

ABSTRACT

The phenomenon of growing up without a father is increasingly prevalent in modern Indonesian families. This has an impact on individual ego development, family communication, and readiness for commitment in adult romantic relationships. A systematic literature review method was used in this study to examine the relationship between these three variables. This study conducted a search of the latest literature from journals on family sociology and developmental psychology. The results show that father absence causes identity crises, emotional regulation disorders, and unresponsive family communication. Ultimately, this hinders the formation of stable commitments and increases the risk of unhealthy relationships. These results are reinforced by Ralph Linton's role theory, which states that adult relationship patterns are shaped by imbalances in family social roles. This study supports an integrative conceptual model for psychosocial interventions in fatherless families.

Keywords: Communication, Ego, Father, Relationships, Family

ABSTRAK

Fenomena tumbuh tanpa ayah semakin marak di keluarga modern Indonesia. Ini berdampak pada perkembangan ego individu, cara keluarga berkomunikasi, dan kesiapan untuk komitmen dalam hubungan romantis dewasa. Metode peninjauan literatur sistematis digunakan dalam penelitian ini untuk memeriksa hubungan ketiga variabel tersebut. Penelitian ini melakukan pencarian literatur terbaru dari jurnal sosiologi keluarga dan psikologi perkembangan. Hasil menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah menyebabkan krisis identitas, gangguan regulasi emosi, dan komunikasi keluarga yang tidak responsif. Pada akhirnya, hal ini menghambat pembentukan komitmen yang stabil dan meningkatkan risiko hubungan yang tidak sehat. Hasil ini diperkuat oleh teori peran Ralph Linton bahwa pola hubungan dewasa dibentuk oleh ketidakseimbangan peran sosial keluarga. Studi ini mendukung model konseptual integratif untuk intervensi psikososial keluarga yang tidak memiliki ayah.

Kata Kunci: Komunikasi, Ego, Ayah, Hubungan, Keluarga

©2025; **How to Cite:** Hasna, Z., Komariah, S., & Wulandari, P. (2026). GROWING UP WITHOUT DAD: EGO AND FAMILY COMMUNICATION THAT AFFECTS COMMITMENT AND SERIOUS RELATIONSHIPS. *JURNAL KELUARGA SEHAT SEJAHTERA*, 23(2). 278 – 288
<https://doi.org/10.24114/jkss.v23i2.71722>

PENDAHULUAN

Fenomena tumbuh tanpa kehadiran ayah, atau *fatherless*, semakin banyak ditemukan dalam berbagai konteks keluarga kontemporer. Ini telah terbukti memiliki efek psikologis yang signifikan terhadap perkembangan ego anak. Ayah yang tidak ada, baik secara fisik maupun emosional, seringkali menimbulkan kesulitan bagi anak untuk membangun identitas diri, mengontrol emosi, dan memahami posisinya dalam lingkungan sosial. Pengalaman ini memengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa tenang, dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan romantis seseorang di masa dewasa juga sangat dipengaruhi oleh cara keluarga berkomunikasi. Pola keterikatan yang tidak aman dapat dihasilkan dari lingkungan komunikasi yang lemah, kaku, atau tidak responsif, terutama bagi individu yang belum memperoleh kehangatan dan dukungan emosional dari figur ayah mereka. Akibatnya, mereka lebih rentan membawa pola hubungan yang rapuh, seperti ketakutan akan penolakan, kecenderungan untuk bergantung, atau bahkan menghindari kedekatan emosional. Pada akhirnya, cara seseorang melihat komitmen dalam hubungan serius dapat dipengaruhi oleh efek psikologis dari ketidakhadiran ayah dan pola komunikasi keluarga yang tidak baik. Munculnya keraguan tentang kelangsungan hubungan, kesulitan untuk mempercayai pasangan, atau ketidakpastian dalam mempertahankan kedekatan emosional adalah beberapa contoh dari hal ini. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana fondasi emosional seseorang dibangun sejak kecil karena ada hubungan antara pola hubungan dewasa, kualitas komunikasi keluarga, dan pengalaman masa kecil. (Seminar et al., 2024)

Bagaimana pola pengambilan keputusan dan kesiapan seseorang untuk

menjalani hubungan jangka panjang dipengaruhi oleh ketidakhadiran ayah,

Fenomena ketidakhadiran ayah semakin relevan. Studi menunjukkan bahwa hubungan yang rapuh pada anak perempuan ketika dewasa dibentuk oleh peran ayah yang kurang, terutama kehangatan, komunikasi, dan keteladanan. Karena kebutuhan emosional mereka yang tidak terpenuhi sejak kecil, mereka lebih rentan mengalami kebingungan dalam menilai pasangan, kesulitan membangun kepercayaan, dan kecenderungan untuk bertahan dalam hubungan yang tidak sehat. Studi baru menunjukkan bahwa relasi ayah-anak membantu perempuan memahami laki-laki sebagai lawan jenis, mengatasi batasan, dan memikirkan masa depan hubungan. Ketika figur ayah tidak ada, seringkali ada kekosongan emosional yang kemudian dipenuhi oleh pasangan romantis. Akibatnya, proses pengambilan keputusan dalam hubungan dipengaruhi oleh kebutuhan emosional daripada pertimbangan rasional. Akibatnya, pertumbuhan ego berkorelasi dengan pengaruh ketidakhadiran ayah terhadap kemampuan untuk membangun komitmen dan hubungan yang kuat. Ini juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi keluarga dan kurangnya contoh hubungan yang sehat yang seharusnya diberikan oleh seorang ayah. (Herera et al., 2025)

Studi baru menunjukkan bahwa pengalaman tanpa ayah memengaruhi pembentukan identitas dan regulasi emosi pada perempuan dewasa awal. Mereka juga memengaruhi pembentukan nilai, persepsi, dan kriteria pasangan hidup. Studi fenomenologis baru menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah sejak masa kanak-kanak sering menyebabkan krisis identitas, ketidakpercayaan terhadap laki-laki, kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi, dan bias dalam menilai kehadiran dan kualitas pasangan romantis. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa banyak perempuan

fatherless membentuk kriteria pasangan yang cenderung kompensatoris, seperti mencari pasangan yang protektif, komunikatif, stabil secara emosional, atau mampu memberikan rasa aman karena kualitas tersebut adalah aspek yang tidak mereka dapatkan dari figur ayah di masa kecil. Selain itu, penelitian baru-baru ini dalam sosiologi keluarga dan psikologi perkembangan menekankan bahwa ketidakhadiran ayah menyebabkan ketidakseimbangan peran sosial dalam keluarga, yang berdampak pada proses sosialisasi primer. Akibatnya, cara individu memahami relasi romantis, komitmen, dan cara mereka berkomunikasi dalam hubungan juga dipengaruhi. Namun, penelitian ini terbatas karena sebagian besar berfokus pada kriteria pasangan atau dinamika persepsi terhadap laki-laki. Mereka juga belum banyak mempelajari bagaimana ego, gaya komunikasi keluarga, dan proses pengambilan keputusan dalam hubungan saling berkaitan membentuk kesiapan untuk berkomitmen di masa dewasa (Azzahra et al., 2025).

Berbagai penelitian baru-baru ini telah menemukan bahwa kurangnya ayah berdampak pada identitas diri, rasa percaya diri, pemilihan pasangan, dan kerentanan terhadap hubungan berbahaya. Namun, penelitian ini masih cenderung berdiri sendiri dan belum menggabungkan elemen ego, pola komunikasi keluarga, dan proses pembentukan komitmen ke dalam konteks yang lebih luas. Studi sebelumnya lebih banyak menekankan elemen perilaku hubungan, seperti persyaratan pasangan, ketergantungan emosional, atau pengalaman terlibat dalam hubungan yang tidak sehat, tetapi belum menjelaskan bagaimana kondisi psikologis internal, terutama pertumbuhan ego, berkorelasi dengan kualitas komunikasi keluarga yang membentuk pola hubungan dewasa. Selain itu, bagaimana orang yang tidak memiliki ayah memahami komitmen dan "hubungan yang serius" masih menjadi subjek penelitian yang terbatas. Padahal kedua komponen ini sangat penting untuk

memprediksi keberlangsungan hubungan yang tahan lama. Dengan demikian, terdapat kesenjangan empiris dan teoretis mengenai hubungan simultan antara ketidakhadiran ayah, dinamika komunikasi keluarga, dan kesiapan berkomitmen sebagai satu kesatuan yang memengaruhi pembentukan hubungan romantis dewasa. (Kinanti et al., n.d.)

Berdasarkan perbedaan ini, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan utama: bagaimana ketidakhadiran ayah memengaruhi ego individu, pola komunikasi keluarga, dan pemahaman individu tentang komitmen dan kesiapan untuk menjalani hubungan jangka panjang di masa dewasa? Untuk memberikan gambaran yang lebih integratif tentang proses psikososial yang dialami orang yang tidak memiliki ayah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh hubungan antara ketiga elemen tersebut. Penemuan baru dalam penelitian ini adalah bahwa itu menggabungkan faktor-faktor seperti kualitas komunikasi keluarga, perkembangan ego, dan kesiapan berkomitmen dalam satu model konseptual yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Diharapkan penelitian ini akan membantu memperluas pemahaman ilmiah tentang bagaimana kondisi kehilangan ayah berdampak pada pola hubungan dewasa.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode review literatur sistematis yang dilakukan secara mendalam dan terstruktur digunakan untuk menganalisis secara menyeluruh hubungan yang saling terkait antara ketidakhadiran ayah dalam keluarga, perkembangan ego individu sejak masa kanak-kanak, pola komunikasi keluarga yang seringkali tidak responsif atau kaku, dan kesiapan seseorang untuk membangun dan mempertahankan komitmen dalam hubungan jangka panjang pada masa dewasa muda. Metode ini memungkinkan untuk menggabungkan berbagai hasil empiris baru-baru ini yang relevan. (Andriani, 2022) Tujuan dari

metode ini adalah untuk mengidentifikasi celah teoretis dan empiris yang masih ada dalam literatur sosiologi keluarga dan psikologi perkembangan. Khususnya, ini berkaitan dengan fenomena fatherless yang semakin marak di dunia keluarga modern di Indonesia.

Untuk memastikan relevansi dan aktualitas hasil terhadap perkembangan sosial saat ini, data utama dikumpulkan melalui pencarian sistematis dari berbagai sumber literatur yang dapat dipercaya, seperti jurnal, artikel penelitian fenomenologis terbaru, studi kasus tentang dampak psikologis ketidakhadiran ayah, dan buku referensi yang membahas dinamika keluarga dan sosialisasi awal. Kriteria ketat digunakan dalam proses seleksi literatur. Kriteria ini mencakup kesesuaian topik utama, kualitas metodologi penelitian sumber, dan kontribusi mereka terhadap pemahaman integratif tentang ego, komunikasi keluarga, dan komitmen romantis. Ini menghasilkan kumpulan data sekunder yang lengkap tanpa perlu mengumpulkan data empiris primer yang baru.

Tinjauan pustaka dilakukan melalui proses yang runtut dan sistematis. Ini termasuk menyusun protokol pencarian dengan kata kunci khusus seperti "fatherless", "perkembangan ego", "pola komunikasi keluarga", dan "kesiapan komitmen hubungan". Selain itu, ekstraksi data dilakukan secara objektif untuk mengurangi bias subjektif peneliti, dan hasil dilaporkan dalam bentuk narasi sintetik yang dapat digunakan oleh peneliti lain untuk memastikan validitas. Setiap langkah melakukan peninjauan literatur sistematis yang diatur dalam literatur metodologi. Ini menghasilkan pemetaan pola pengaruh psikososial yang jelas dan memungkinkan pengembangan model konseptual baru.

Analisis data menggunakan metode sintesis naratif dan meta-agregasi hasil studi sebelumnya. Pola umum seperti krisis

identitas, regulasi emosi yang terganggu, kriteria pasangan kompensatoris, dan kerentanan terhadap hubungan tidak sehat pada perempuan tanpa ayah digabungkan ke dalam kerangka teori yang luas. Dengan menggunakan metode ini, mungkin untuk membangun model konseptual integratif yang belum banyak dibahas sebelumnya, yang menekankan bagaimana ketiga komponen utama ego, komunikasi keluarga, dan kesiapan untuk berkomitmen berinteraksi secara bersamaan. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan kontribusi ilmiah yang lebih luas untuk memahami dinamika hubungan romantis dewasa di kalangan orang-orang yang tidak memiliki figur ayah sejak kecil.

HASIL PEMBAHASAN

A. Ketidakhadiran Ayah dan Perkembangan Ego

Ketidakhadiran ayah tidak hanya berdampak pada prestasi akademik anak, tetapi juga berdampak pada perkembangan psikologis anak, termasuk pembentukan rasa hormat dan konsep diri. Menurut beberapa artikel anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah lebih cenderung mengalami masalah emosional seperti marah, kesepian, rendah diri, dan malu. Kondisi ini terjadi karena tidak adanya figur yang dapat memberikan validasi, dukungan, proteksi, dan bimbingan, yang merupakan faktor penting dalam membangun identitas dan kepercayaan diri sejak kecil. Studi pada anak perempuan menunjukkan bahwa hubungan yang positif dengan ayah sangat berkaitan dengan pembentukan self-esteem dan kontrol emosi yang baik, sehingga jika ayah tidak ada, anak perempuan lebih rentan mengalami krisis identitas, kesulitan mengelola emosi, dan kehilangan kepercayaan diri. (Nurmalasari et al., 2024)

Ketidakhadiran ayah dapat mengganggu perkembangan ego dan konsep diri anak terutama anak perempuan karena ayah memainkan peran penting sebagai figur

yang memberikan rasa aman, dukungan emosional, dan validasi diri. Selain itu, ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan masalah regulasi emosi, kesulitan beradaptasi secara sosial, dan perilaku bermasalah pada masa remaja sebagai akibat dari kurangnya pengawasan, bimbingan, dan keterlibatan ayah. Ketika pola hubungan dengan ayah tidak terpenuhi sejak kecil, anak perempuan lebih rentan mengalami ketidakstabilan dalam membangun identitas diri, merasa kurang berharga, dan menunjukkan self-esteem yang rendah. Hal ini terjadi karena mereka kehilangan figur penting yang secara konsisten memberi proteksi, memastikan kebutuhan emosional terpenuhi, serta membantu membangun pemahaman diri dan kepercayaan diri selama proses perkembangan psikososialnya (Aulia et al., 2025).

B. Pola Komunikasi Keluarga pada Keluarga Fatherless

Pola komunikasi yang protektif, yang berarti konformitas tinggi dan sedikit percakapan. Dengan pola ini, komunikasi menjadi tidak terbuka dan tidak responsif, dan anak tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan kebutuhan emosionalnya. Anak perempuan yang tidak memiliki ayah sering merasa tidak leluasa untuk berbicara dengan ayah mereka dan bahkan merasa tidak didengar karena ayah mereka lebih suka menjaga hubungan tetap harmonis dan menghindari konflik. Kondisi ini menyebabkan hambatan komunikasi yang membuat anak sulit memahami dan menyampaikan emosi mereka, yang membuat mereka lebih sulit mengendalikan emosi mereka dan menghambat pertumbuhan ego. Ini berarti bahwa pola komunikasi yang tidak stabil dalam keluarga tanpa ayah dapat berdampak pada hubungan sosial anak di luar keluarga. (Puspitasari et al., 2025)

Tidak memiliki ayah menunjukkan bahwa ketika komunikasi keluarga tidak terbuka dan cenderung satu arah, mereka mengalami kesulitan dalam mengatur emosi, membangun konsep diri, dan

memahami kebutuhan emosionalnya sendiri. Anak-anak yang tidak menerima dukungan emosional lebih cenderung memendam perasaan mereka karena takut membebani ibu atau figur pengganti mereka, sehingga mereka tidak memiliki banyak ruang untuk mengekspresikan diri. Kondisi ini semakin memperlemah ego dan kemampuan remaja untuk mengendalikan emosi mereka.

Sebagaimana komunikasi keluarga yang tidak efektif dapat menyebabkan kecemasan sosial, minder, dan kesulitan menjalin hubungan interpersonal yang sehat di luar rumah. Akibatnya, pola komunikasi yang kurang terbuka dan tidak responsif dalam keluarga yang tidak memiliki ayah tidak hanya menghambat pertumbuhan emosional anak-anak, tetapi juga membuat mereka tumbuh tanpa fondasi komunikasi yang kuat, yang membuat sulit untuk memahami dan menyampaikan kebutuhan emosional mereka dalam interaksi keluarga dan sosial yang lebih luas (Afriliani et al., 2025).

C. Dampak pada Kesiapan Komitmen dan Hubungan Romantis

Perempuan yang tidak memiliki ayah secara emosional biasanya menghadapi keraguan dan kesulitan dalam membangun komitmen yang bertahan lama. Mereka dibesarkan tanpa contoh hubungan yang stabil dan suportif karena ayah mereka tidak hadir sebagai figur emosional. Akibatnya, proses memilih pasangan lebih banyak dipengaruhi oleh kebutuhan untuk memenuhi kekosongan emosional daripada pertimbangan rasional. Kondisi ini terlihat dari kecenderungan para partisipan untuk lebih memprioritaskan pasangan yang dapat memberi mereka rasa aman, perhatian, dan komunikasi yang hangat, hal-hal yang ayah mereka tidak dapat berikan. Rasa tidak percaya diri, ketidakpercayaan dalam hubungan, dan ketakutan yang berlebihan

saat harus memutuskan masa depan semuanya dapat disebabkan oleh kesenjangan tersebut. Hal ini memungkinkan perempuan yang tidak memiliki ayah untuk terlibat dalam hubungan yang tidak sehat atau membuat keputusan pernikahan yang terburu-buru karena tekanan sosial, meskipun mereka secara emosional belum siap. Dengan demikian, artikel ini menyatakan bahwa pengalaman tanpa ayah memengaruhi standar memilih pasangan serta cara perempuan memaknai cinta, keamanan, dan komitmen dalam hubungan dewasa muda. (Hasna & Syarifah, 2025)

Perempuan yang tidak memiliki ayah secara emosional biasanya menghadapi masalah besar dalam membangun hubungan yang bertahan lama. Mereka dibesarkan dengan rasa percaya diri yang lemah, kecemasan terhadap hubungan, dan ketakutan untuk mengulangi praktik hubungan yang tidak sehat yang pernah mereka lihat di rumah. Semua ini disebabkan oleh kurangnya kehadiran ayah mereka sebagai sumber rasa aman dan validasi. Hal ini tampaknya ditunjukkan oleh kecenderungan mereka untuk berpikir terlalu banyak, merasa tidak aman, dan sulit mempercayai pasangan mereka secara utuh, sehingga keraguan yang berkepanjangan sering mengganggu keputusan mereka untuk menjalin atau mempertahankan hubungan. Ketika orang memasuki hubungan atau pernikahan karena tekanan sosial atau keinginan untuk mendapatkan dukungan emosional cepat dari ayah mereka daripada karena kesiapan emosional, itu menunjukkan bahwa keputusan yang dibuat lebih banyak didasarkan pada afeksi daripada pertimbangan rasional. Selain itu, mereka sangat berhati-hati karena takut kecewa dan kesulitan membangun kepercayaan. Mereka bahkan enggan memikirkan pernikahan tanpa perencanaan yang matang karena khawatir mengulangi kegagalan orang tuanya sendiri. Oleh karena

itu, kekurangan figur ayah memainkan peran penting dalam membentuk pola hubungan yang tidak stabil. Kekosongan ini membuat perempuan yang tidak memiliki ayah lebih rentan terhadap hubungan yang tidak sehat dan menghadapi kesulitan untuk secara objektif menilai pilihan pasangan mereka. (Novenia & Yuwono, 2024)

D. Integrasi Temuan: Ego – Komunikasi – Komitmen

Ketidakhadiran ayah sejak masa perkembangan awal merupakan komponen penting dalam pembentukan ego dan kapasitas emosional seorang anak. Ketika ayah tidak ada baik secara fisik maupun emosional anak kehilangan model untuk mengembangkan regulasi emosi, disiplin diri, dan pemahaman tentang dinamika hubungan yang stabil. Ayah berperan penting sebagai figur otoritas yang memberikan rasa aman, batasan, dan penguatan identitas diri. Anak-anak mungkin mengalami kesulitan untuk memahami diri mereka sendiri, mengungkapkan kebutuhan mereka, atau menumbuhkan kepercayaan pada orang lain sebagai akibat dari kehilangan ini, yang menumbuhkan ego. Kondisi ini semakin kompleks ketika dibarengi dengan gaya komunikasi yang tidak sehat dalam keluarga. Anak-anak juga dibesarkan dalam lingkungan yang tidak memfasilitasi model komunikasi yang terbuka, responsif, dan penuh validasi. Akibatnya, anak-anak belajar menginternalisasi emosi mereka daripada mengungkapkannya, dan melihat konflik sebagai ancaman daripada peluang untuk memperbaiki hubungan.

Memasuki masa remaja dan dewasa awal, kondisi ini berinteraksi dengan masalah perkembangan yang semakin kompleks. Menurut artikel Argea Intania Mutiasari, remaja dan dewasa muda berada

dalam fase pencarian jati diri, menghadapi tekanan sosial, dan terpapar berbagai pengalaman emosional yang kuat, yang berdampak pada cara mereka membangun hubungan romantis. Ketika seseorang memiliki trauma emosional dari masa kecil, terutama yang berkaitan dengan komunikasi keluarga yang dingin atau tidak stabil dan ketidakhadiran ayah, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam menilai kualitas hubungan, membangun kepercayaan, atau membangun

keintiman

emosional. Kepuasan, kepercayaan, komitmen, gairah, keintiman, dan cinta adalah enam ciri utama hubungan romantis. Orang-orang yang memiliki sejarah komunikasi keluarga yang tidak efektif sering mengalami beberapa masalah ini: kesulitan mempercayai pasangan mereka, cepat merasa terancam oleh konflik, atau tidak dapat membangun kedekatan emosional yang kuat. Keterbatasan ini kemudian berdampak pada tingkat kecemasan seseorang ketika mereka menghadapi komitmen seperti pernikahan. Sebuah penelitian Argea menemukan bahwa kecemasan untuk menikah lebih besar jika kualitas hubungan berpacaran kurang.

Sejalan dengan dinamika yang dialami banyak orang yang tidak memiliki ayah. Mereka lebih mungkin mengalami kekhawatiran tentang kesetiaan pasangan, ketidakmampuan untuk mempertahankan hubungan, atau takut mengulangi kegagalan keluarga sebelumnya. Hubungan romantis tampak tidak stabil dan tidak pasti karena pola komunikasi keluarga yang tidak memberikan dukungan emosional. Selain itu, ketidakmampuan pasangan untuk memahami cara individu menyampaikan emosi mereka menyebabkan ketegangan yang lebih besar dalam hubungan dan menurunkan persepsi kualitas hubungan itu sendiri. Ketika ikatan romantis tidak memberikan rasa aman emosional, orang melihat pernikahan sebagai bahaya besar dan tidak menyenangkan.

Siklus psikologis yang saling menguatkan terdiri dari pola komunikasi keluarga, ketidakhadiran ayah, dan kualitas hubungan romantis. Ketidakhadiran ayah melemahkan ego dan regulasi emosi; pola komunikasi keluarga yang tidak responsif memperburuk kemampuan mengelola kebutuhan emosional; kemudian, hal ini terbawa ke dalam hubungan romantis yang tidak stabil. Individu mungkin merasa terlalu bergantung pada emosional dalam hubungan tersebut, mudah cemas, atau bahkan menghindari keintiman. Ketakutan menikah meningkat secara signifikan dalam kasus di mana kualitas hubungan kurang atau ketika pasangan tidak dapat memahami emosi yang dibawa dari keluarga aslinya. Korelasi negatif antara kualitas hubungan dan kecemasan menikah. Ini memperkuat gagasan bahwa keadaan saat ini bukan satu-satunya yang memengaruhi kualitas hubungan romantis; akar emosional yang dibangun sejak masa kanak-kanak juga memengaruhi kualitas hubungan. (Mutiasari & Sahrani, 2024)

Pada akhirnya, tiga hal ini bukanlah satu-satunya faktor: ketidakhadiran ayah, gaya komunikasi keluarga yang tidak sehat, dan kualitas hubungan romantis dewasa. Ketiganya saling terkait dan membentuk kesiapan seseorang untuk berkomitmen untuk waktu yang lama. Mereka yang tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi yang buruk dan tanpa figur ayah cenderung memiliki ego yang tidak stabil, kurangnya kemampuan untuk mengontrol emosi mereka, dan kecenderungan untuk membangun hubungan yang tidak konsisten. Ketidakstabilan ini terlihat dalam kualitas hubungan romantis yang buruk saat memasuki masa dewasa, dan hubungan ini diwarnai oleh ketakutan, ketidakpastian masa depan, dan ketakutan akan komitmen jangka panjang. Oleh karena itu, jelas bahwa kesiapan berkomitmen bukan hanya tentang usia atau lama pacaran; itu adalah akumulasi pengalaman emosional yang dibangun sejak masa kanak-kanak yang terus memengaruhi cara seseorang memahami, menilai, dan

menjalani hubungan romantis hingga dewasa.

E. Penerapan Teori dari Teori Peran

Ralph Linton

Ralph Linton membahas konsep "status" dan "role" sebagai pilar utama struktur sosial dalam *The Study of Man* (1936). Status, menurut Linton, didefinisikan sebagai posisi sosial di mana seseorang berada dalam suatu sistem sosial, yang membawa hak dan kewajiban tertentu terhadap individu tersebut dan orang lain. Seseorang dapat memiliki berbagai status sekaligus, seperti sebagai anak, siswa, pekerja, atau anggota komunitas, dan setiap status memiliki hak dan kewajiban yang berbeda. Di sisi lain, menurut Linton, peran sosial adalah "aspek dinamis dari status", yang mencakup perilaku, hak dan kewajiban, norma, dan harapan sosial yang melekat pada status tertentu.

Selain itu, Linton menekankan bahwa peran sosial berasal dari interaksi sosial dan harapan masyarakat, bukan dari perilaku individu secara spontan. Peran sosial membantu menjaga keteraturan dan stabilitas dalam struktur sosial karena masyarakat menetapkan standar perilaku tertentu yang harus diikuti oleh individu sesuai dengan status mereka. Ketika seseorang memiliki lebih dari satu status, mereka juga menghadapi berbagai peran yang dapat saling berinteraksi. Apabila tuntutan peran yang berbeda bertentangan atau terlalu berat, ini dapat menyebabkan konflik peran atau ketegangan internal. Dengan memahami hubungan antara status dan peran, teori Linton memberikan basis penting untuk menganalisis bagaimana individu menyesuaikan tindakan mereka dengan norma sosial. Ini juga mencakup bagaimana struktur sosial secara sistematis membentuk dan mengarahkan interaksi manusia.

Selain itu, Linton menekankan bahwa hubungan yang ada antara status dan

peran merupakan bagian penting dari perubahan sosial. Peran sosial bukan hanya tuntutan formal; itu juga mencerminkan norma, harapan, dan nilai yang dianut masyarakat terhadap individu yang memiliki status tertentu. Ini berarti bahwa perilaku seseorang dalam masyarakat selalu berada dalam konteks sosial yang lebih luas, karena setiap tindakan dipengaruhi oleh ekspektasi yang melekat pada statusnya. Ketika seseorang memiliki banyak status sekaligus, mereka harus berusaha untuk menyeimbangkan berbagai peran yang memiliki tuntutan yang berbeda. Ini dapat menyebabkan konflik peran atau ketegangan peran. Teori Linton membantu menjelaskan bagaimana individu dapat menyesuaikan perilaku mereka, bagaimana interaksi sosial terbentuk, dan bagaimana struktur sosial dapat dipertahankan atau berubah sesuai dengan dinamika peran yang dimainkan oleh anggota masyarakat dengan memahami mekanisme status dan peran ini.

Artinya, kita tidak hanya "menempati" status, tetapi juga "memainkan" peran. Bagian ini adalah bagian utama dari artikel. Di sinilah penulis harus menjelaskan apa yang dia temukan dalam penelitian. Hal ini harus ditata dengan jelas dan dalam urutan yang logis. Hasil penelitian yang disajikan pada bagian ini merupakan hasil dari proses analisis data yang bersih seperti perhitungan statistik dan proses pengujian atau proses lainnya untuk pencapaian penelitiannya. Nyatakan hasil penelitian secara ringkas. Jika ingin menampilkan tabel, gunakan format berikut.

SIMPULAN

Penelitian ini secara komprehensif menyimpulkan bahwa fenomena ketidakhadiran ayah atau *fatherless* dalam keluarga kontemporer Indonesia memiliki dampak mendalam dan saling terkait terhadap perkembangan ego individu, khususnya pada anak perempuan, di mana absennya figur ayah menyebabkan krisis identitas diri, gangguan regulasi emosi,

rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam membangun konsep diri yang stabil, sebagaimana didukung oleh berbagai studi literatur terkini. Pola komunikasi keluarga yang tidak responsif, protektif, dan cenderung satu arah semakin memperparah kondisi ini dengan menghambat ekspresi emosional anak, sehingga membentuk fondasi psikososial yang lemah yang kemudian terbawa ke masa dewasa. Akibatnya, individu *fatherless* menunjukkan kesiapan komitmen yang rendah dalam hubungan romantis serius, yang tercermin dari ketidakpercayaan terhadap pasangan, ketergantungan emosional berlebih, keraguan berkepanjangan terhadap keberlangsungan hubungan, serta kecenderungan terlibat dalam relasi tidak sehat atau keputusan pernikahan yang tergesa-gesa karena kekosongan afeksi masa kecil. Integrasi temuan dengan teori peran Ralph Linton menegaskan bahwa ketidakseimbangan status dan peran sosial dalam keluarga *fatherless* menciptakan pola sosialisasi primer yang bermasalah, yang pada akhirnya memengaruhi dinamika hubungan dewasa secara sistematis. Meskipun demikian, keterbatasan utama penelitian ini adalah ketergantungan sepenuhnya pada data sekunder dari *systematic literature review* tanpa pengumpulan data empiris primer, sehingga generalisasi temuan perlu diverifikasi melalui studi kuantitatif atau kualitatif longitudinal di masa depan untuk mengembangkan intervensi psikososial yang lebih efektif bagi keluarga *fatherless* di Indonesia. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan sosiologi keluarga dan psikologi perkembangan dengan menyajikan model konseptual integratif yang inovatif, yang dapat menjadi dasar bagi kebijakan pendidikan orang tua, konseling keluarga, dan program pencegahan kerentanan hubungan romantis di kalangan generasi muda.

Ucapan terima kasih

Kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

Redaksi *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* yang telah memberikan kesempatan berharga untuk mempublikasikan hasil penelitian ini, termasuk proses review yang konstruktif dan profesional guna meningkatkan kualitas artikel. Secara khusus, apresiasi mendalam disampaikan kepada dosen pembimbing yang luar biasa, Ibu Siti Komariah, M.Si., Ph.D., atas bimbingan ilmiah yang telaten, masukan kritis yang mendalam, serta dorongan moral yang tak henti-hentinya sepanjang proses penelitian dari tahap proposal hingga finalisasi naskah; begitu pula kepada Ibu Puspita Wulandari, M.Pd., yang dengan sabar memberikan arahan metodologis, saran penyempurnaan analisis literatur, dan dukungan praktis dalam pengembangan model konseptual, sehingga penelitian ini dapat mencapai standar akademik yang tinggi. Terima kasih juga kepada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, atas fasilitas penelitian dan akses sumber pustaka yang memadai. Semoga kontribusi semua pihak ini menjadi bagian dari upaya bersama memajukan ilmu pengetahuan sosial di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Seminar, P., Pendidikan, N., Formal, N., Fatherhood, G., Report, I., & Review, S. L. (2024). *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR): FENOMENA FATHERLESS DAN DAMPAKNYA YANG MENJADI SALAH SATU*. 38–47.
- Herera, R. A., Annisa, N. M., & Widhyastuti, C. (2025). *Pengaruh Peran Ayah Terhadap Pengambilan Keputusan dalam Memilih Pasangan Hidup pada Perempuan Fatherless*. 24(1), 39–44.
- Azzahra, D., Sasono, P., Pitoyo, D., & Ningrum, W. S. (2025). *Dampak Fatherless Terhadap Perempuan Dewasa Awal : Studi Fenomenologi Tentang Kriteria Pasangan Hidup*. 8.

- Kinanti, B., Miko, S., & Rahmadanti, L. (n.d.). *Fenomena Fatherless dan Dampaknya terhadap Toxic Relationship Pasangan : Kajian Deskriptif melalui Sudut Pandang Remaja*. 4, 1–9.
- Andriani, W. (2022). Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review dalam Penelitian Ilmu Sosiologi. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 7(2).
<https://doi.org/10.18592/ptk.v7i2.5632>
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). *Dampak Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja : Kajian Sistematis*. 1–14.
- Aulia, A. P., Santoso, M. B., & Apsari, N.C. (2025). *Persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda sebagai implikasi dari fenomena fatherless*. 173–185.
- Puspitasari, A. A., Naishilla, M., & Pratiwi, D. (2025). *Peran Anggota Keluarga Lain dalam Komunikasi Keluarga antara Anak Perempuan dengan Single Father*. 8, 119–126.
- Afriliani, A., Rahman, N., & Praptiningsih, N. A. (2025). Peran komunikasi keluarga dalam membangun resiliensi remaja madya fatherless di Jakarta Barat. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 13(1), 119–137.
- Hasna, V., & Syarifah, S. (2025). Kesulitan perempuan Gen Z yang mengalami fatherless dalam memilih pasangan hidup. *Psych Oaksara: Jurnal Psikologi*, 3(2), 258–272.
<https://doi.org/10.28926/psychoaksara.v3i2.2070>
- Novenia, S., & Yuwono, E. S. (2024). Gambaran cinta pada dewasa awal korban perceraian orang tua. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 15(2), 138–151.
<https://doi.org/10.21107/personifikasi.v15i2.27454>
- Mutiasari, A. I., & Sahrani, R. (2024). Dampak fatherless terhadap pembentukan hubungan romantis pada generasi Z. *Jurnal Psikologi*, 8(3), 420–430.
- Linton, R. (1936). *The study of man*. Appleton-Century-Crofts.
- Pierce, A. (1956). On the concepts of role and status. *American Sociological Review*, 21(4), 351–358.
<https://www.jstor.org/stable/2088393>
- Research on Humanities and Social Sciences. (2020). Theoretical framework: Role theory sebagai kerangka sosial berdasarkan Ralph Linton. *Research on Humanities and Social Sciences*, 10(14), 1–7.
<https://www.iiste.org/Journals/index.php/RHSS/article/view/53499>